

## **FENOMENA HIPERREALITAS DALAM NEW MEDIA (Tinjauan Equilibrium Etika Tri Hita Karana)**

Oleh:

Untung Suhardi<sup>1</sup>, Kadek Hemamalini<sup>2</sup>, dan Ida Bagus Gede Adi Putra Yadnya<sup>3</sup>  
[untungsuwardi18@gmail.com](mailto:untungsuwardi18@gmail.com)<sup>1</sup>, [kadekhema@gmail.com](mailto:kadekhema@gmail.com)<sup>2</sup> dan [bg.adiputra@gmail.com](mailto:bg.adiputra@gmail.com)<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

### **ABSTRAK**

Keadaan sosiokultural yang terjadi dewasa ini merupakan rekonstruksi dari keadaan masyarakat yang saat ini ada dalam bingkai virtual. Konteks media dan informasi menjadi bagian yang integral dalam berkomunikasi lantaran menjadi faktor utama di era globalisasi saat ini Masyarakat yang tergabung dalam media sosial mengusung budaya dari berbagai latar masyarakat dan media yang ada dalam kehidupan sehingga memunculkan konsep baru *cybercultures* dengan tujuan untuk mempertemukan relasi sosial dalam ruang *virtual reality* yang dapat diakses oleh semua pihak. Permasalahan yang muncul adalah media yang harusnya menjadi bagian dari kehidupan yang memudahkan kehidupan manusia dalam segala bentuk interaksi. Namun, dalam perkembangannya media banyak disimpangkan dalam bentuk ujaran kebencian, hoax, hedonis, pornografi, dan sarana politik praktis yang mengarah pada kampanye hitam termasuk juga semakin massifnya muncul kondisi hiperrealitas. Hiperealitas yang belakangan terjadi merupakan fenomena yang menunjukkan realitas yang kita alami menjadi semakin sulit untuk dibedakan dari realitas yang dihasilkan oleh teknologi, media, dan budaya populer karena memiliki kemampuan untuk menciptakan pengalaman yang sangat imersif dan menggoda. Penelitian ini merupakan sebuah kajian sosiologi budaya dan agama dengan latar belakang fenomenologi dengan mengacu pada teori budaya populer, hiperrealitas dan life style. Sebagai kesimpulannya bahwa budaya populer dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang positif untuk menyebarkan pesan tentang pentingnya bertanggung jawab terhadap lingkungan dan teknologi. yang melahirkan equilibrium atau keseimbangan dalam konteks keberlanjutan kehidupan lingkungan fisik, populasi hewan dan tumbuhan, dapat mewujudkan interaksi sosial antara manusia dengan baik serta memenuhi kebutuhan manusia tanpa mengorbankan kemampuan sistem untuk mempertahankan dirinya di masa depan sehingga keberlanjutan kehidupan bergantung pada keseimbangan ekologi dan ekonomi.

Kata Kunci: Media baru, Hiperrealitas, equilibrium, budaya populer.

### **ABSTRACT**

The sociocultural state that's happening today is the reconstruction of the current state of society in the virtual frame..The context of media and information is an integral part of communication because it has become a major factor in the present era of globalization, a society that is associated with social media bringing about cultures from various backgrounds and media that exist in life, thus raising a new concept of cybercultures with the goal of integrating social relations in virtual reality spaces that are accessible to all parties. The problem that arises is that the media should be part of a life that facilitates human life in all forms of interaction. However, in its development the media is often distracted in the form of hate speech, Hoax, hedonis, pornography, And the practical political means that lead to black campaigns include the increased massifities of hyperactivity. Hiperealitas occurring recently is a reality show we experience became increasingly difficult to distinguished from reality produced by technology, media, and

because of popular culture has the ability to create a very imersif and teasing. The research is a study sociology against the background of cultural and religious fenomoenologi with reference to the theory of popular culture, hyperrealitas and life style. As the conclusion that popular culture can be used as a means of positive to disseminate their message about the importance of responsible for the environment and technology. Who gave birth to punctuated or balance in the context of the sustainability of the physical environment, the population of animals and plants, To social interaction between man and good and meet the needs of people without their capability of a system to defend itself in the future so the sustainability of life depends on balance ecological and economic.

Key Words: new media, hiperrealitas, punctuated, popular culture.

## **Pendahuluan**

Di era perubahan jaman yang sangat cepat ini persoalan kehidupan manusia menjadi semakin kompleks. Kemajuan dan kecanggihan teknologi semakin memudahkan manusia menjalani kehidupannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata juga dapat memberikan dampak positif dan negatif. Ilmu pengetahuan dan teknologi disatu sisi bertujuan membantu manusia menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan, disisi lain ternyata juga dapat menimbulkan permasalahan sosial. Hal ini dapat terjadi karena manusia tidak memiliki kesiapan dan sikap humanis dalam menghadapinya. Humanis menurut Mangunhardjana yang dikutip dari Sabaruddin (2020:150) berasal dari hata manusia yang berarti manusia yang memiliki arti manusiawi atau sesuai kodrat manusia. Jadi dalam upaya manusia memenuhi dan meningkatkan kemampuan alamiahnya secara utuh perlu disertai oleh martabat dan nilai kemanusiannya. Dalam pandangan psikologi humanistic menyebutkan bahwa ketika manusia tidak mampu menyeimbangkan antara harapan ideal dengan kenyataannya berpotensi menimbulkan permasalahan. Menjadi manusia ideal tidak dapat dilepaskan juga dari proses pendidikan. Aktualisasi pendidikan menurut Pandangan humanistik fokusnya berpusat pada anak didik itu sendiri (Hidayah, 2015). Karakter pendidikan humanis dengan asumsi positif yaitu peserta didik mempunyai akal dan sama dalam pengetahuan, dan diberikan kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya, (Sabaruddin, 2020:151). Melihat fenomena yang ada saat ini terkait salah satu dampak dari kemajuan teknologi yang menimbulkan fenomena hiperealitas, maka konsep ideal tersebut dapat menjadi kabur karena tidak jelasnya perbedaan antara realitas dengan non-realitas.

Secara ideal kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari relasi antara agama dan kebudayaan. Agama merupakan system tata nilai yang berisi tuntunan hidup untuk melaksanakan ajaran dan kepercayaan kepada Tuhan. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, (dalam Bauto, 2014:17) menyatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Ada hubungan antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan (Bauto, 2014:24). Dalam perspektif agama Hindu keduanya memiliki relasi yang sangat erat dalam menciptakan harmoni. Keduanya dapat menjadi instrumen penting untuk mewujudkan keseimbangan hidup melalui interaksi manusia dengan Tuhan, interaksi antar manusia dan interkasi manusia dengan lingkungannya. Secara umum, kondisi ideal kehidupan manusia adalah keadaan di mana individu merasa bahagia, sehat, dan sejahtera dalam segala aspek kehidupan, seperti fisik, mental, emosional, dan spiritual. Kondisi ideal ini juga dapat dicapai ketika individu hidup dalam masyarakat yang aman, harmonis, dan adil, di mana kebutuhan dasar seperti pangan, air, sandang, papan, dan pendidikan dapat

dipenuhi dengan mudah. Pandangan Hindu tentang kondisi ideal kehidupan manusia dapat dijelaskan melalui konsep "*dharma*", "*artha*", "*kama*", dan "*moksha*" (Suhardi, 2014). *Dharma* mengacu pada tindakan yang sesuai dengan aturan dan etika yang diatur oleh agama Hindu. *Artha* mengacu pada pencapaian materi dan kekayaan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar. *Kama* mengacu pada kepuasan dan kesenangan yang dihasilkan dari hubungan seksual, seni, dan hiburan. Sementara itu, *Moksha* mengacu pada pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian serta pencapaian kesadaran tertinggi. Menurut pandangan Hindu, kondisi ideal kehidupan manusia dapat dicapai ketika individu hidup dengan memperhatikan keempat konsep tersebut secara seimbang. Artinya, individu harus menjalankan tindakan yang sesuai dengan aturan dan etika yang diatur oleh agama Hindu (*dharma*), menghasilkan kekayaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*artha*), menikmati kesenangan dan kepuasan dari kehidupan ini (*kama*), dan mencapai kesadaran tertinggi dan pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (*moksha*). Sebagai makhluk berbudaya, manusia hidup dalam suatu sistem sosial dan kebudayaan yang telah terbentuk di dalamnya. Manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa yang telah diciptakan, menghasilkan karya seni dan budaya, serta membuat aturan-aturan yang mengatur hubungan sosialnya (Widnya, 2019).

Agama Hindu seperti yang disebutkan dalam kitab *Sarasamuccaya* memandang kehidupan menjadi seorang manusia merupakan pahala yang sempurna dan kesempatan yang langka, oleh karenanya perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk melakukan karma baik (Penyusun, 2021). Sebagai manusia yang dibekali dengan *Tri Pramana* (*bayu*, *sabda* dan *idep*) merupakan modal dasar yang dapat digunakan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dengan segala fenomenanya. Termasuk bagaimana menentukan cara dalam bertindak ditengah berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perubahan jaman yang sedemikian cepatnya. Hindu sebagai agama yang mengajarkan tentang jalan kehidupan telah memberikan petunjuk yang jelas bagaimana cara menjalinya (I. K. Donder, 2012). Ajaran *Catur Asrama* dan *Catur Purusa Arta* adalah dua rumus fundamental bagaimana umat Hindu dapat menjalani kehidupan secara ideal. Semua alur kehidupan bersumber dari *dharma*, kemudian berjalan diatas *dharma* dan berakhir juga untuk *dharma*. Jalan *dharma* ini menciptakan harmoni dan keseimbangan yang akan mengantarkan menuju tujuan sejati yaitu *Moksartham Jagadhita Yaca Iti Dharma*.

Konsteks kekinian apa yang tertulis secara ideal sangat berbeda dengan realitasnya. Manusia sebagai makhluk berbudaya justru menghadapi tantangan dari budaya yang diciptakannya sendiri. Manusia dengan pengetahuan yang dimilikinya menciptakan peralatan untuk mempermudah hidupnya dengan melakukan inovasi dan lompatan teknologi ternyata tidak semata menimbulkan dampak positif saja namun banyak dampak negatif lain yang muncul. Kondisi manusia sebagai makhluk berbudaya dibentuk oleh interaksi yang kompleks antara faktor sosial, budaya, teknologi, dan lingkungan (I. K. dan I. K. W. Donder, 2012). Memahami dan menangani faktor-faktor ini sangat penting untuk mempromosikan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Manusia sebagai makhluk berbudaya merupakan konsep yang kompleks dan multifaset yang dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk budaya, masyarakat, sejarah, dan pengalaman individu. Pada intinya, kondisi manusia ditentukan oleh pengalaman kita bersama sebagai manusia, yang mencakup hubungan kita dengan orang lain, pencarian makna dan tujuan kita, perjuangan kita melawan penderitaan dan kefanaan, dan kapasitas kita untuk kreativitas, empati, dan kasih sayang. Sebagai makhluk berbudaya, manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik masyarakat dan budaya di mana mereka hidup. Norma budaya ini dapat membentuk sikap kita terhadap segala sesuatu mulai dari keluarga

dan hubungan hingga pekerjaan dan waktu luang, hingga dunia alami dan ketuhanan. Pada saat yang sama, kondisi manusia juga dibentuk oleh pengalaman dan hak pilihan individu, karena orang menavigasi jalan unik mereka sendiri melalui kehidupan dan membuat pilihan tentang bagaimana menanggapi tantangan dan peluang yang mereka hadapi. Secara keseluruhan, kondisi aktual kondisi manusia sebagai makhluk berbudaya terus berkembang, dibentuk oleh interaksi yang kompleks antara faktor budaya, sosial, sejarah, dan individu (Nababan, 2020). Terlepas dari tantangan dan perjuangan yang merupakan bagian tak terhindarkan dari pengalaman manusia, ada juga resiliensi, kreativitas, dan belas kasih yang mendalam yang terletak di jantung kemanusiaan kita bersama.

Kondisi nyata keadaan manusia sebagai makhluk berbudaya adalah bahwa manusia terus berkembang dan berubah seiring waktu dan pergeseran budaya. Budaya manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk lingkungan, agama, politik, dan teknologi. Karena faktor-faktor ini terus berubah, maka budaya manusia juga terus mengalami perubahan. Kondisi nyata lainnya adalah bahwa manusia selalu memiliki keinginan untuk mengekspresikan dirinya dan berinteraksi dengan orang lain melalui berbagai bentuk seni, musik, tari, teater, film, dan lain sebagainya (Brata, 2016). Melalui karya-karya seni dan budaya ini, manusia dapat menyampaikan pesan-pesan yang berhubungan dengan pengalaman hidup mereka, ideologi, pandangan dunia, dan aspirasi mereka. Namun, sebagai makhluk berbudaya, manusia juga mengalami berbagai konflik dan perbedaan dalam interpretasi dan pengaplikasian budaya. Beberapa dari konflik ini berasal dari perbedaan etnis, agama, atau budaya yang berbeda, yang dapat memicu ketegangan dan konflik sosial. Namun, manusia juga mampu mengatasi konflik ini melalui dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Menurut laporan dari *We Are Social* dan *Hootsuite* pada bulan Oktober tahun 2022 bahwa media sosial yang paling banyak memiliki pengguna aktif adalah Facebook yakni sekitar 2,93 miliar orang, diikuti oleh Youtube, Whatsapp dan Instagram. Berikut adalah data tentang delapan besar media sosial dan jumlah pengguna aktifnya hingga bulan oktober tahun 2022;

Tabel 1. Pengguna Media Sosial di Seluruh Dunia

No	Media Sosial	Jumlah Pengguna aktif
1	Facebook	2.93 milyar
2	Youtube	2.5 milyar
3	Whatsapp	2 milyar
4	Instagram	1.4 milyar
5	Wechat	1.3 milyar
6	Tik-tok	1 milyar
7	Messenger	976 juta
8	Telegram	700 juta

Sumber: We Are Social dan Hootsuite Oktober, 2022.

Lebih lanjut *We Are Social* dalam laporannya “*Digital 2022 October Global Statshot Report*” menyebutkan secara keseluruhan jumlah penduduk dunia yang mengakses media sosial mencapai 59,3 persen, dan rata-rata waktu yang digunakan satu harinya adalah 2,5 jam, jika dikalkulasi secara keseluruhan bahwa setiap orang menghabiskan 15 persen kehidupannya untuk mengakses media sosial. Berdasarkan laporan Globalwebindex pada kuartal I tahun 2020 rata-rata orang Indonesia memiliki 10-11 akun media sosial sekaligus menempatkan Indonesia di posisi kedua negara-negara Asia sementara posisi pertama adalah India yang rata-rata penduduknya memiliki 11-12 akun media sosial. Sementara berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2023 mencatat

bahwa pengguna internet di Indonesia telah mencapai 78,19 persen pada 2023 atau menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa.

Berdasarkan total jumlah penduduk Indonesia berdasarkan laporan We Are Social menunjukkan, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023. Jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi di dalam negeri, dan rata-rata waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial dalam sehari adalah 3 jam 18 menit. Gambaran data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia telah memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari kehidupannya gaya hidup sehari-hari. Kemajuan teknologi telah mampu mengubah cara manusia berinteraksi sosial terutama dalam menjalin komunikasi. Kehadiran internet memberikan dampak yang luar biasa terhadap kehidupan manusia. Saat ini media sosial menambah cair dan mudahnya komunikasi dan informasi diperoleh serta disebarluaskan (Ariyoga, 2022). Media baru seperti internet, media sosial, dan teknologi lainnya telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Ketika datang ke hubungan antara manusia dan media baru, seperti media sosial dan media digital lainnya, ada beberapa tren dan statistik menarik yang dapat disajikan dalam bentuk infografis.



Gambar: Daftar Media Sosial yang Digunakan di Indonesia tahun 2022.

Sumber: <https://goodstats.id/infographic/media-sosial-yang-paling-banyak-digunakan-di-indonesia-2022-JpfD1>

Konteks media dan informasi menjadi bagian yang integral dalam berkomunikasi lantaran menjadi faktor utama di era globalisasi saat ini. Keberadaan nilai-nilai dalam kehidupan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dan tentunya ada hal-hal yang harus diperhatikan terutama kajian pustaka relevan pendahuluan. Permasalahan hiperalitas menjadi hal yang krusial di bicarakan di era digital saat ini seiring dengan arus industry 4.0 dan 5.0 untuk itulah penulis menghadirkan tulisan relevan sesuai dengan bahasan ini. Dalam hal berkomunikasi, media baru memberikan peluang kepada manusia untuk berinteraksi dengan siapa saja dan dari belahan dunia mana saja, semua terjadi dengan

mudah dan cepat. Situasi ini membuka kesempatan terjadinya interaksi budaya yang lebih massif. Setiap pengguna media sosial juga memiliki kebebasan untuk mengakses berbagai sumber informasi dari seluruh dunia baik untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan ataupun kepentingan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Setiap orang juga dapat melakukan transaksi ekonomi dengan berbagai penyedia produk dari seluruh dunia, sehingga pengambilan keputusan oleh konsumen saat ini juga ditentukan oleh kemudahan memperoleh produk (Syaifullah, 2018). Ada juga beberapa sisi negatifnya dari media baru ini diantaranya munculnya perilaku kecanduan, saat ini banyak yang tidak mampu lepas dari media sosial, seakan ada yang kurang ketika dalam waktu tertentu tidak terhubung dengan media sosial. Kemudahan akses ini juga berdampak pada mudahnya informasi yang tidak benar tersebar apalagi beberapa media sosial tidak menerapkan filter terhadap konten yang masuk. Penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan efek negatif pada kesehatan mental, termasuk kecemasan, depresi, dan perasaan kesepian. Ada juga dampak penggunaan data yang dapat melanggar privasi setiap orang. Semua kondisi tersebut menuntut kebijaksanaan manusia sebagai pengguna. Manusia perlu kembali mengingat bahwa media baru adalah sarana, dan manusia sendirilah yang mengendalikan cara mereka menggunakannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Minan Jauhari (2017) dengan judul *Media Sosial: Hiperealitas dan Simulacra Perkembangan Masyarakat Zaman Now Dalam Pemikiran Jean Baudrillard*. Jurnal Al-Adalah Vol. 20 No. 1 Mei 2017. Penelitian ini berisi tentang Generasi baru hari ini dihadapkan pada banyak perkembangan teknologi termasuk teknologi informasi yang membuahkan beragam aplikasi media Sosial. Tidak heran jika media sosial bukan lagi sekedar dunia maya, tetapi mentransformasi berbagai protes, kritik dan kekecewaan tersebut ke dalam dunia nyata (Minan, 2017). Bisa dalam bentuk apatisisme terhadap politik, gerakan sosial, hingga tuntutan revolusi. Internet akan menjadi agen perubahan sosial di tangan generasi muda, di Indonesia khususnya. Tulisan yang dihadirkan oleh Jauhari menerangkan bahwa Hiperealitas merupakan simulasi hasil reproduksi dari realitas yang lebih menarik dari pada keadaan riilnya.

Penelitian berikutnya adalah Adhalia Zatalini (2021) dengan judul *Pengaruh Hiperrealitas dalam media Sosial Terhadap gaya Hidup Konsumtif Siswa SMA Negeri Sekota Pontianak*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hedon dan konsumtif dari generasi muda yang ada merupakan tren yang terjadi di media sosial dan dalam hal ini usia anak sekolah ini terpengaruh dari teman sepergaulan (Zatalini, 2021). Hal ini menunjukkan adanya tren hiperrealitas yang melanda generasi muda yang memandang sesuatu bukan karena kebutuhan melainkan karena faktor *prestise* dan keinginan agar tampil menonjol dihadapan teman yang lain.

Penelitian yang senada juga dilakukan oleh Nurhalizah, Jamilah, St, Suhardi (2022) dengan judul *Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram pada Mahasiswa*, pada jurnal *Jourmics* Vol. 1 No. 2 hal 67-90. Pada penelitiannya menghasilkan bahwa adanya simulasi dari mahasiswa karena adanya *followers* dan konten yang disampaikan melalui media instagram yang membawa pengaruh pada gaya hidup dan pergaulan sehari-hari (Nurhalizah, 2022). Pengalaman ini menunjukkan adanya pemutarbalikan realitas yang nyata (simulacra) dan menganggap bahwa hal yang semu di media intagram adalah nyata padahal ini hanya sebatas media yang ditampilkan secara digital.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Ida Bagus Made Astawa (2023) dengan judul *Empowerment of Local Wisdom a Reflection of Saving the Environment in Bali Through Eco-Relegious Education* pada *proseding Proceedings of the Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, Amsterdam: Atlantis Press hal 296–302. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kearifan lokal yang ada di Bali

yang dalam hal ini adalah Tri Hita Karana sebagai pedoman yang menjaga lingkungan dalam lingkup relasi Tuhan, manusia, dan alam (Astawa, 2023). Kekhasan wilayah ini menjadi pemahaman tentang eko-religius yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap bentuk kehidupan tidak terkecuali pada perkembangan globalisasi saat ini. Pemahaman inilah yang berpuncak pada relasi keseimbangan antarkehidupan yang berjalan secara berkesinambungan.

Berangkat dari kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran penulis yang pembahasan berfokus pada media baru dan keseimbangan perlu mendapat perhatian khusus. Pandangan ini menggariskan bahwa media yang harusnya menjadi bagian dari kehidupan yang memudahkan kehidupan manusia dalam segala bentuk interaksi. Namun, dalam perkembangannya banyak sekali dari kejadian bahwa media banyak disimpangkan dalam bentuk ujaran kebencian, hoax, hedonis, pornografi, dan sarana politik praktis yang mengarah pada kampanye hitam. Tentunya hal ini merupakan hal yang tidak sejalan dengan prinsip yang di gagas oleh tokoh Hans Jonas yang memikirkan tentang etika masa depan manusia yang lebih beretika. Pemahaman yang disampaikan oleh Jonas menunjukkan kepada kita bahwa manusia mempunyai ekosistem yang pada saat ini dan masa mendatang adalah kewajiban manusia untuk menjaganya (Magnis-Suseno, 2000). Pandangan yang sejenis disampaikan juga oleh Boudrillard yang mengusung bahwa manusia berada pada situasi yang melampaui keadaan realitas dan banyak yang terjebak pada pemutarbalikan realitas nyata dalam kehidupan (Haryono, 2019).

Pemikiran yang dapat dihadirkan dari keadaan yang terjadi karena pengingkaran kenyataan ini menunjukkan tren yang terjadi dewasa ini. Etika yang lebih menekankan pada aspek moralitas dalam pandangan Hindu lebih menitikberatkan pada pemahaman secara keseluruhan dari prinsip keseimbangan (equilibrium) dalam relasi Tuhan, manusia, dan alam (*tri hita karana*). Dengan demikian, menarik sekali ketika generasi muda saat ini dan bahkan orang tuapun yang jika dilihat secara komprehensif sudah merebah pada seluruh kalangan. Focus tulisan yang dihadirkan pada pembahasan ini adalah fenomena yang nampak dari penggunaan media yang lebih mengarah pada kepuasan indria dari pada diarahkan pada upaya untuk menumbuhkan kesadaran untuk mensyukuri kehidupan ini. Metode yang digunakan adalah lebih mengarah pada penelitian perpustakaan yang dalam konteksnya dikorelasikan dengan keadaan penggunaan media baru yang berbasis internet. Pengumpulan data menggunakan studi dokumen yang dianalisis melalui model siklus melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **a. Hiperrealitas dan Budaya Populer**

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari keadaan yang melingkupi baik secara kebutuhan jasmaniah maupun rohaniah. Keadaan sosiokultural yang terjadi juga merupakan rekonstruksi dari keadaan masyarakat yang saat ini ada dalam bingkai virtual yang dalam hal ini sering menenggelamkan dunia riil. Hal inilah yang tergabung dalam media sosial yang mengusung budaya dari berbagai latar masyarakat dan media yang ada dalam kehidupan yang lebih memunculkan konsep baru *cybercultures* yang mempertemukan relasi sosial dalam ruang *virtual reality* yang dapat diakses oleh semua pihak (Susanto & Sunardiyah, Maria Adventina, 2023). Hiperealitas adalah fenomena di mana realitas yang kita alami menjadi semakin sulit untuk dibedakan dari realitas yang dihasilkan oleh teknologi, media, dan budaya populer. Budaya populer memiliki peran penting dalam memperkuat hiperealitas karena media dan teknologi yang digunakan dalam budaya populer sering kali memiliki kemampuan untuk menciptakan pengalaman yang sangat imersif dan menggoda. Sebagai contoh, di era digital saat ini, kita dapat

menonton film dengan efek khusus yang memukau, memainkan permainan video yang sangat realistis, atau mengalami pengalaman virtual yang tampak sangat nyata. Hal-hal ini dapat memengaruhi persepsi kita tentang realitas dan membuat kita merasa terhubung dengan realitas yang dihasilkan oleh teknologi dan media. Selain itu, budaya populer juga dapat membentuk norma dan nilai-nilai sosial yang menguatkan hiperealitas. Contohnya, media sosial dapat menciptakan gambaran yang idealistik tentang kehidupan seseorang, sehingga orang merasa tergoda untuk mempresentasikan diri mereka dalam cara yang tidak realistis. Ini dapat memperkuat hiperealitas karena kita cenderung mengaitkan diri dengan gambaran ideal yang diciptakan oleh media sosial. Dalam kesimpulannya, budaya populer dapat memperkuat hiperealitas dengan menciptakan pengalaman yang sangat imersif dan menggoda, serta membentuk norma dan nilai-nilai sosial yang menguatkan gambaran idealistik tentang realitas. Hans Jonas adalah seorang filsuf Jerman yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang etika dan filsafat lingkungan. Pemikirannya tentang etika masa depan sangat relevan dengan budaya populer saat ini, terutama dalam konteks krisis lingkungan dan kekhawatiran akan pengaruh teknologi terhadap manusia dan lingkungan (Fischer, Jonas, Frey, & Schulz-Hardt, 2005). Jonas berpendapat bahwa etika masa depan harus didasarkan pada prinsip tanggung jawab (responsibility) terhadap generasi yang akan datang. Ia mengajukan konsep "prinsip tanggung jawab ontologis" yang menekankan bahwa manusia harus bertanggung jawab terhadap dampak jangka panjang dari tindakan mereka, terutama dalam hal lingkungan dan teknologi.

Perkembangan budaya populer saat ini, terutama dalam media sosial, terdapat kecenderungan untuk memperkuat individualisme dan kesenangan pribadi tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Hal ini menjadi tantangan besar bagi upaya menanggulangi krisis lingkungan dan pengaruh teknologi yang tidak terkontrol. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada upaya untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan dan generasi mendatang. Budaya populer dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan pesan tentang pentingnya bertanggung jawab terhadap lingkungan dan teknologi. Misalnya, melalui film, lagu, dan media sosial yang menyajikan narasi dan cerita tentang konsekuensi dari tindakan yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan juga menjadi kunci dalam memperkuat kesadaran tanggung jawab ontologis. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang berbasis tanggung jawab dapat membantu menciptakan budaya yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan teknologi. Secara keseluruhan, upaya menanggulangi tantangan yang dihadapi dalam menghadapi krisis lingkungan dan pengaruh teknologi yang tidak terkontrol memerlukan kerjasama dan kesadaran kolektif yang kuat. Dengan memperkuat kesadaran tanggung jawab ontologis melalui budaya populer dan pendidikan, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Budaya populer dan keberlanjutan manusia memiliki hubungan yang kompleks. Di satu sisi, budaya populer dapat berperan sebagai media untuk memperkuat atau merusak keberlanjutan manusia, tergantung pada cara mereka digunakan. Di sisi lain, keberlanjutan manusia dapat mempengaruhi budaya populer, karena tindakan dan keputusan manusia dalam hal ini memengaruhi ketersediaan sumber daya dan lingkungan. Budaya populer sendiri dapat mencakup banyak hal, seperti musik, film, televisi, buku, dan media sosial. Dalam beberapa kasus, budaya populer dapat menginspirasi orang untuk bertindak secara positif terhadap keberlanjutan, misalnya, film atau buku yang menyuarakan perlunya menjaga lingkungan. Namun, dalam kasus lain, budaya populer dapat merusak keberlanjutan manusia, misalnya, dengan menginspirasi perilaku konsumtif yang tidak berkelanjutan. Dalam hal keberlanjutan manusia, tindakan manusia dalam

menjaga keseimbangan antara kebutuhan saat ini dengan kebutuhan masa depan sangat penting. Manusia perlu mengambil tindakan untuk meminimalkan dampak mereka terhadap lingkungan dan sumber daya alam, untuk memastikan bahwa sumber daya yang tersedia saat ini dapat dipertahankan untuk digunakan oleh generasi mendatang. Dalam hal ini, budaya populer dapat memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku manusia, dan juga dalam memberikan pendidikan dan kesadaran mengenai isu-isu keberlanjutan (Piliang, 2006).

Menjaga keberlanjutan manusia, penting bagi kita untuk memperhatikan bagaimana budaya populer mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia, dan bagaimana kita dapat memanfaatkannya untuk mempromosikan perilaku yang berkelanjutan. Ketika membicarakan hubungan antara budaya populer dan ajaran Tri Hita Karana, terdapat beberapa hal yang bisa diperhatikan. *Pertama*, budaya populer dapat mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat, termasuk ajaran Tri Hita Karana. Misalnya, lagu atau film yang mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan hidup dapat menjadi bentuk ekspresi dari ajaran Tri Hita Karana. *Kedua*, budaya populer dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan dan memperkenalkan ajaran Tri Hita Karana ke masyarakat yang lebih luas. Misalnya, lewat film atau acara televisi yang menyajikan cerita tentang kehidupan yang seimbang dan harmonis dengan alam, masyarakat bisa menjadi lebih sadar akan pentingnya ajaran tersebut. *Ketiga*, budaya populer juga dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan dan alam. Dalam hal ini, budaya populer yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan dapat memengaruhi perilaku masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan alam. Dalam kesimpulannya, budaya populer dan ajaran Tri Hita Karana memiliki hubungan yang erat karena keduanya saling mempengaruhi dan memengaruhi pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan dan alam.

#### **b. Sosial Media sebagai Budaya Populer menuju Budaya Massa**

Sosial media menjadi populer dan dikenal oleh semua kalangan tanpa batas dan sekat-sekat budaya dan agama. Sosial media menjadi sebuah budaya populer tidak cukup hanya mengukur secara kuantitatif produksi dan konsumsi budaya massa (Heryanto, 2012). Hal tersebut menurut Lash {dalam Barker (2000:157)} menggambarkan peralihan dari *diskursif* menjadi *figural* sebagai inti dari pengaruh pascamodern. Menurut Lash konsep *figural* pascamodern lebih bersifat visual, berasal dari kehidupan sehari-hari, mempertemukan pandangan budaya rasionalis dan mendekati penonton pada hasrat terhadap objek budayanya. Semakin bermaknanya ‘*figural*’ pascamodern menyatu dengan estetikasi kehidupan sehari-hari dan erosi sekat-sekat budaya modernitas. Konsep *figural* ini menjadi sebuah *lifestyle* bagi masyarakat postmodern dewasa ini. *Lifestyle* dipahami Chaney sebagai proyek reflektif dan penggunaan fasilitas konsumen secara sangat kreatif. Hal ini terjadi karena keterbukaan (*openness*) kehidupan sosial masa kini, pluralisasi konteks tindakan dan aneka ragam ‘otoritas’. *Lifestyle* menjadi semakin penting dalam penyusunan identitas diri dan aktivitas keseharian. Dalam abad *lifestyle* penampilan adalah segalanya. Penampilan diri justru mengalami estetisasi, yaitu estetisasi kehidupan sehari-hari. ehingga melahirkan ungkapan “kamu bergaya maka kamu ada” (Chaney, 2006). Hal yang diungkapkan Chaney berlaku pada fenomena masyarakat dewasa ini terhadap ketertarikan menggunakan media sosial. Media sosial menjadi suatu *lifestyle* bagi Sebagian besar negerasi muda masa kini.

Sosial media sebagai budaya populer bergerak tanpa batas menuju budaya yang menurut Bungin disebut sebagai budaya massa (Bungin, 2009:77--78). Artinya, social media sudah merambah dengan sangat kuat karena didukung oleh komunikasi massa yang

berkaitan erat dengan penyajian yang bersifat infotainment atau hiburan. Berdasarkan semakin gencarnya pengikut social media dewasa ini semakin tampak identitas masyarakat postmodern itu sendiri. Artinya, kekuatan media massa dan budaya populer mengatur dan membentuk segala macam hubungan sosial. Hal tersebut terlihat, baik dari tanda-tanda budaya populer maupun citra media semakin yang banyak mendominasi rasa realitas masyarakat (Strinarti, 2016). Sosial media sebagai budaya populer menciptakan produk budaya massa yang secara terus-menerus direproduksi sekaligus dikonsumsi secara massal. Dengan demikian, industri yang tercipta dari budaya massa ini berorientasi pada penciptaan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya pada khalayak konsumen. Media merefleksikan kembali kepada orang-orang muda suatu deskripsi tentang siapa mereka, apa yang mereka lakukan yang kemudian menjadi terasimilasi dan digunakan. Ide tentang generasi muda sebagai gaya yang menghasilkan identitas selama suatu fase perkembangan pribadi ketika pelbagai isu identitas dan hubungan sosial mengemuka. (Brake, 1985). Media juga sebagai penyebab munculnya hasrat masyarakat dalam menciptakan realitas yang palsu, sudah menjadi fenomena yang besar. Ketika masyarakat memasuki era postmodern maka akan terjadi perubahan pola interaksi sosial dan cara komunikasi masyarakat dalam menyikapi realitas sosial yang ada di sekitarnya. Secara umum semakin sulit dibedakan antara realitas sosial yang alami, realitas yang semu dan begitu pula dengan realitas sosial yang melampaui batas dirinya sendiri. Berkembangnya hiperrealitas ini merupakan salah satu fenomena yang kini banyak kita temui di lingkungan bermasyarakat khususnya generasi muda. Meningkatnya hiperrealitas ditandai dengan semakin banyaknya realitas yang dibuat oleh masyarakat demi merepresentasikan diri mereka sendiri. Individu tertentu membuat, maupun meniru citra diri dari individu lainnya untuk menjadikannya sebagai identitas diri mereka agar dikonstruksi oleh masyarakat yang lebih luas.

Berkembangnya hiperrealitas komunikasi ini tidak terlepas dari peran teknologi media komunikasi yang menuju arah teknologi simulasi. Pada konteks hiperrealitas media komunikasi, telah lepas dari realitas yang tidak mempunyai referensi. Komunikasi seolah menjadi sesuatu yang tidak membutuhkan tujuan dan berlangsung begitu saja tanpa memerlukan pondasi makna, logika, tujuan dan nilai guna. Komunikasi timbul dan tenggelam secara instan dengan kecepatan tinggi di dalam orbitnya, tanpa berkaitan dengan kondisi dan kebutuhan riil masyarakat. Namun tidak hanya perubahan sosial yang terimbas tetapi juga berpengaruh dalam ranah agama dan religi. Dalam implementasinya generasi muda memandang praktik agama dengan menciptakan model-model, sesuatu yang nyata namun tanpa asal-usul atau realitas yang sejati (Nasrullah & Rustandy, 2016). Pada wilayah ini, praktik ibadah hanyalah ajang pencitraan diri, permainan semiotika, identitas keberagamaan yang jauh dari azas kepatuhan dan kepasrahan. Aktifitas spiritual bukan lagi merepresentasikan nilai-nilai spiritual objektif tapi sudah membentuk dunianya sendiri sebagai ajang personalitas gaya, mode, dan trend bahkan pada tataran yang lebih tinggi telah menciptakan kesombongan-kesombongan akan merasa benar sendiri atau baik sendiri dalam dunia keberagamaan dan praktik-praktiknya. Sebagai salah satu contoh adalah filosofi *Tri Hita Karana*. Tri Hita Karana merupakan landasan ajaran Hindu untuk menjalani kehidupan yang harmonis diantara keberagaman suku, budaya, dan agama di Indonesia. Keharmonisan yang dimaksudkan adalah keharmonisan atau keselarasan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dan terhadap lingkungan alam semesta (tumbuhan, hewan, bangunan tempat umum, aliran air, dan lain-lain). Konsep dalam Tri Hita Karana terbagi dalam tiga konsep implementasi yaitu : 1) ***Parahyangan*** merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa tentunya mengedepankan prinsip-prinsip prikemanusiaan, dengan rasa saling

menghormati dan menghargai sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan. Dengan implementasi yang lebih spesifik yaitu menjalankan ajaran kebaikan dari agama dengan mementingkan perdamaian antar sesama manusia di dunia. 2) *Pawongan merupakan* upaya yang dilakukan oleh manusia dengan cara-cara yang baik untuk mewujudkan keharmonisan antara sesama manusia Implementasi yang dilakukan dengan saling menghargai sesama manusia. Selain itu dapat juga dilakukan dengan saling tolong menolong dengan tujuan menciptakan perdamaian dan kesejahteraan sesama manusia. 3) *Palemahan* merupakan segala upaya manusia dengan cara-cara yang baik untuk mewujudkan keharmonisan dengan alam semesta beserta isinya, dengan tidak bertentangan dengan norma, undang-undang, adat istiadat dan ajaran agama. Menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan tugas dan tanggung jawab manusia agar dapat hidup dengantentram, aman dan damai.

Implementasi *Tri Hita Karana* dalam kehidupan global mengalami perubahan dan perkembangan kehidupan yang semakin cepat, instan, dan pragmatis yang mana menuntut manusia untuk berpikir cerdas, cermat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ajaran ini memperkenalkan nilai-nilai realitas hidup bersama dalam hal penanaman nilai-nilai religius, pembudayaan nilai sosial, penghargaan gender, penanaman nilai keadilan, demokratis, sikap kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan (Donder dalam Parmajaya, 2018). Adanya perubahan ini dikarenakan konsep figural yang dianut dalam hiperealitas dalam masyarakat posmo khususnya generasi muda membawa perubahan mindset atau pola pikir yang menyebabkan kehidupan tidak harmonis dan lepas dari konsep ajaran Tri Hita Karana. Sebagai contoh hiperrealitas telah memasuki arena-arena praktik ibadah. Ibadah tidak lagi merepresentasikan pengabdian dan kepatuhan kepada Tuhan tetapi hanyalah ajang pencitraan diri, permainan semiotika, identitas keberagamaan yang jauh dari azas kepatuhan dan kepasrahan. Sehingga perlu penafsiran, pembacaan, dan pemahaman yang baik akan makna ibadah dan perilaku aktualnya. Pemaknaan, pembacaan dan pemahaman baru yang baik akan praktik ibadah dan perilaku yang mengikuti akan mengembalikan makna ibadah dan perilaku yang akan mengikutinya ke jalur hakiki oleh Tuhan. Ketika ini terjadi, pada akhirnya kekhusyuan dalam beribadah akan direpresentasikan dalam tindakan sosial yang humanis, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keberagamaan. Perilaku sosial dan keberagamaan yang baik tidak saja merepresentasikan kehidupan sosial yang baik tapi juga merepresentasikan kekhusyuan seseorang dalam beribadah serta kepatuhannya dan kepasrahan hidupnya kepada Tuhan. Agama bukan saja perintah-perintah Tuhan yang harus dikerjakan manusia, tapi agama juga muncul dalam perilaku dan tindakan sosial yang sesuai dengan ajaran yang ditekstualkan (Kloos & Moore, 2000; Regnerus & Uecker, 2007). Pada akhirnya, perilaku beragama seharusnya bukanlah ajang pencitraan sosial, identitas, mesin reproduksi kesombongan, keangkuhan, dan kewibawaan di balik baju identitas keberagamaan seseorang tetapi merupakan bentuk aktualisasi kepatuhan, kepasrahan, serta kekhusyuan seseorang dalam beribadah dan mengabdikan kepada Tuhan.

### **c. Manusia dalam polarisasi Sekala dan Niskala: Diskursus Agama di Era Digital**

Ajaran agama Hindu, terdapat konsep tentang skala dan niskala, yang berkaitan dengan pemahaman tentang hubungan antara manusia dan Tuhan. Skala dan niskala mengacu pada dimensi spiritual yang berbeda dalam agama Hindu, yang mencakup hal-hal yang kasatmata dan hal-hal yang tidak kasatmata. Konsep skala dan niskala juga berkaitan dengan konsep polarisasi dalam agama Hindu, yang menyatakan bahwa alam semesta terdiri dari pasangan-pasangan yang saling berlawanan, seperti yang baik dan

buruk, yang terang dan gelap, yang kasatmata dan niskala. Dalam konteks manusia, skala mengacu pada dimensi kasatmata atau fisik, sedangkan niskala mengacu pada dimensi spiritual atau metafisik. Manusia dalam pandangan Hindu dianggap memiliki aspek fisik dan aspek spiritual, dan kedua aspek ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam Hinduisme, terdapat konsep polarisasi skala dan niskala yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan alam semesta.

Polarisasi skala merujuk pada hubungan antara manusia dengan dunia fisik. Manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki kekuatan spiritual yang mampu memengaruhi alam semesta. Namun, manusia juga harus menghormati alam semesta dan menjaga keseimbangan alam demi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Konsep ini tercermin dalam ajaran Hindu yang menekankan pentingnya etika lingkungan hidup dan perlindungan alam. Sementara itu, polarisasi niskala merujuk pada hubungan antara manusia dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Dalam konsep ini, manusia dianggap sebagai bagian dari kesadaran kosmis yang lebih besar, yang dikenal sebagai Brahman dalam ajaran Hindu. Manusia dianggap sebagai bagian dari suatu proses spiritual yang terus berlangsung, dan tujuan hidup manusia adalah untuk menyatukan diri dengan kesadaran kosmis yang lebih tinggi ini. Dalam konsep Hindu ini, polarisasi skala dan niskala saling terkait dan saling mempengaruhi. Keseimbangan antara manusia dengan alam semesta dan hubungan manusia dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi dianggap penting dalam mencapai tujuan hidup yang sebenarnya dalam ajaran Hindu (Kamal, 2022).

Polarisasi skala dan niskala dalam media digital merujuk pada dua jenis polarisasi yang terjadi dalam media digital. Polarisasi skala mengacu pada polarisasi yang terjadi di antara kelompok yang memiliki perbedaan yang besar dalam hal keyakinan, nilai, dan pandangan dunia. Dalam konteks media digital, polarisasi skala sering kali terjadi di media sosial dan platform berita online di mana pengguna cenderung mengonsumsi informasi dari sumber yang mendukung pandangan mereka sendiri, sehingga memperkuat keyakinan mereka dan memperdalam perpecahan antara kelompok. Sementara itu, polarisasi niskala mengacu pada polarisasi yang terjadi di antara kelompok yang memiliki perbedaan kecil dalam hal keyakinan, nilai, dan pandangan dunia. Dalam konteks media digital, polarisasi niskala dapat terjadi di platform komunikasi seperti grup chat, forum, atau blog, di mana pengguna cenderung membentuk kelompok kecil dengan pandangan yang serupa dan mempertahankan keyakinan mereka dengan mengemukakan pandangan yang berbeda. Baik polarisasi skala maupun niskala dapat berdampak negatif pada masyarakat dan demokrasi. Polarisasi skala dapat memperdalam perpecahan antara kelompok dan mengurangi toleransi terhadap pandangan yang berbeda, sementara polarisasi niskala dapat memperkuat pandangan ekstrem yang mungkin tidak mewakili mayoritas masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan dialog yang sehat dan inklusif dalam media digital untuk mengatasi polarisasi yang terjadi (Pembayun, 2017).

Polarisasi media digital merujuk pada fenomena di mana masyarakat memilih untuk mengonsumsi berita dan informasi yang sesuai dengan pandangan politik, sosial, dan budaya mereka, dan mengabaikan atau bahkan menolak berita yang bertentangan dengan pandangan mereka. Hal ini terjadi karena adanya algoritma dan filter bubble yang memperkuat preferensi yang sudah ada di dalam diri pengguna. Polarisasi media digital dapat memperkuat sudut pandang yang ekstrem dan mengakibatkan fragmentasi dan polarisasi sosial. Ini dapat memperburuk kesenjangan dan meningkatkan tingkat ketidakpercayaan antara kelompok yang berbeda, bahkan memperburuk konflik dan ketidakharmonisan. Dalam hal ini, manusia memainkan peran penting dalam dinamika

polarisasi media digital. Setiap individu memiliki kecenderungan untuk mencari informasi yang sesuai dengan pandangan mereka dan mengabaikan informasi yang bertentangan dengan pandangan mereka. Selain itu, manusia juga terdapat pada peran sebagai pembuat konten yang mungkin memiliki kecenderungan untuk memproduksi konten yang memperkuat sudut pandang tertentu. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk meningkatkan kesadaran akan polarisasi media digital dan pentingnya mencari informasi dari sumber yang beragam. Kita perlu memahami bahwa tidak semua informasi yang kita temukan di media digital benar atau objektif, dan bahwa kita harus berusaha untuk mengonsumsi berita dari sumber yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Selain itu, perusahaan media sosial dan teknologi harus mengambil tanggung jawab untuk memerangi polarisasi media digital dengan mengembangkan algoritma dan filter yang lebih inklusif dan mengurangi penyebaran konten yang tidak benar atau berbahaya. Pemerintah juga dapat mengambil peran penting dalam mengatur media digital dan mempromosikan kesetaraan akses informasi bagi seluruh masyarakat.

Pemikiran Baudrillard, media digital telah menciptakan sebuah dunia yang semakin terfragmentasi dan terpolarisasi, di mana setiap orang hidup dalam realitas yang berbeda-beda. Media digital memungkinkan kita untuk memilih informasi dan pandangan yang ingin kita terima, sehingga kita semakin terjebak dalam filter bubble yang mempersempit pandangan kita. Baudrillard juga mengkritik pandangan bahwa teknologi dapat memperbaiki kondisi manusia dan lingkungan. Menurutnya, teknologi justru menjadi sebuah ancaman bagi keberlanjutan manusia dan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa teknologi cenderung meningkatkan konsumsi energi dan bahan, yang pada gilirannya dapat mengarah pada degradasi lingkungan dan krisis ekologis. Baudrillard berpendapat bahwa manusia seharusnya lebih berfokus pada konsep keberlanjutan dan keseimbangan daripada terus-menerus mengejar kemajuan teknologi. Menurutnya, keberlanjutan manusia dan lingkungan akan tercapai hanya jika kita mengubah cara berpikir dan bertindak secara mendasar, serta mengadopsi nilai-nilai yang berpusat pada kesadaran ekologis dan sosial (Ritzer, 2005). Polarisasi media digital merujuk pada kondisi di mana media digital memperkuat perpecahan dan polarisasi dalam masyarakat. Dalam era media digital, informasi dapat dengan mudah disebarkan dan disebarluaskan melalui platform seperti media sosial, yang dapat menghasilkan kelompok-kelompok dengan pandangan yang sangat berbeda dan saling bertentangan. Hal ini dapat mengakibatkan ketegangan dan konflik sosial, serta memperburuk kesenjangan dan ketidakadilan.

Di sisi lain, ajaran Tri Hita Karana adalah filosofi hidup Bali yang mengutamakan keseimbangan dan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Prinsip-prinsip Tri Hita Karana mempromosikan keberlanjutan dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam dan sesama manusia (Wiana, 2007). Dalam konteks ini, ajaran Tri Hita Karana dapat menjadi alternatif yang positif dalam menanggulangi polarisasi media digital. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip Tri Hita Karana, individu dan masyarakat dapat belajar untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan mereka, serta mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini dapat membantu untuk meredakan ketegangan dan konflik yang timbul akibat polarisasi media digital, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

#### **d. Equilibrium dan keberlanjutan Kehidupan**

Equilibrium atau keseimbangan dalam konteks keberlanjutan kehidupan merujuk pada kondisi di mana sistem ekologi atau lingkungan hidup mampu mempertahankan dan memperbaharui dirinya sendiri secara alami. Dalam kondisi keseimbangan, berbagai aspek kehidupan seperti lingkungan fisik, populasi hewan dan tumbuhan, dan interaksi sosial antara manusia dapat berfungsi dengan baik dan memenuhi kebutuhan manusia tanpa mengorbankan kemampuan sistem untuk mempertahankan dirinya di masa depan. Keberlanjutan kehidupan bergantung pada keseimbangan ekologi dan ekonomi. Ketika sistem ekologi dan ekonomi tidak seimbang, maka keberlanjutan kehidupan menjadi terancam. Misalnya, jika manusia terus melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam secara berlebihan tanpa memperhitungkan dampaknya pada lingkungan, maka sumber daya alam akan habis dan kehidupan manusia menjadi terancam. Oleh karena itu, untuk memastikan keberlanjutan kehidupan, penting untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan ketersediaan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan pembangunan berkelanjutan yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang (Mas, 2013).

Selain itu, pemerintah, organisasi masyarakat, dan individu juga dapat berkontribusi pada menjaga keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan dengan melakukan tindakan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, seperti mengurangi penggunaan energi fosil, meminimalkan limbah, dan mengembangkan teknologi ramah lingkungan. Hans Jonas adalah seorang filsuf Jerman yang dikenal dengan karyanya dalam bidang etika, teknologi, dan lingkungan hidup. Dalam pandangannya tentang keberlanjutan kehidupan, Jonas berargumen bahwa manusia memiliki tanggung jawab etis untuk memastikan keberlangsungan kehidupan di bumi (Minan, 2017). Menurut Jonas, manusia sebagai makhluk yang berakal budi memiliki kemampuan untuk merubah lingkungan hidupnya dengan cara yang tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu, manusia harus bertanggung jawab untuk memastikan bahwa dampak dari tindakan mereka tidak merusak keberlangsungan kehidupan di bumi. Jonas juga berpendapat bahwa manusia harus mengambil tindakan proaktif untuk memastikan keberlangsungan kehidupan di bumi. Hal ini termasuk mengurangi emisi karbon, memperbaiki kerusakan lingkungan hidup, dan mempertahankan keragaman hayati. Dalam pandangan Jonas, keberlanjutan kehidupan merupakan tanggung jawab etis manusia yang paling fundamental. Manusia tidak boleh memandang alam sebagai sumber daya yang dapat diambil dan dimanfaatkan semata. Sebaliknya, manusia harus mempertimbangkan bagaimana tindakan mereka akan mempengaruhi keberlangsungan kehidupan di bumi dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, pandangan Hans Jonas tentang keberlanjutan kehidupan menekankan pentingnya tanggung jawab etis manusia untuk memastikan keberlangsungan kehidupan di bumi. Pandangannya ini sangat relevan dalam era modern di mana manusia telah merusak lingkungan hidup secara signifikan dan mempercepat perubahan iklim global. Jean Baudrillard adalah seorang filsuf Prancis yang dikenal karena karyanya dalam bidang sosiologi, filsafat, dan budaya. Dalam pandangan Baudrillard, keberlanjutan kehidupan adalah sebuah konsep yang sangat kompleks dan kontroversial. Ia berpendapat bahwa keberlanjutan kehidupan tidak hanya tergantung pada faktor-faktor fisik, ekonomi, atau lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan budaya. Menurut Baudrillard, keberlanjutan kehidupan adalah sebuah ilusi yang diciptakan oleh masyarakat modern. Ia berpendapat bahwa masyarakat modern hidup dalam dunia yang semakin terfragmentasi dan terisolasi, di mana keberlanjutan kehidupan hanya menjadi konsep abstrak yang dipercayai sebagai suatu kebenaran mutlak. Namun, menurut Baudrillard, kebenaran mutlak tersebut sebenarnya tidak ada (Nurhalizah, 2022).

Baudrillard mengkritik pandangan bahwa teknologi dan kemajuan ekonomi dapat menyelamatkan dunia dari bencana lingkungan dan krisis sosial. Ia berpendapat bahwa solusi yang ditawarkan oleh masyarakat modern untuk masalah keberlanjutan kehidupan hanya memperparah masalah tersebut. Misalnya, penggunaan teknologi untuk memperbaiki lingkungan hidup justru dapat menyebabkan kerusakan yang lebih parah. Baudrillard juga berpendapat bahwa keberlanjutan kehidupan tidak dapat dicapai melalui tindakan individual, tetapi hanya dapat dicapai melalui perubahan sosial dan politik yang lebih besar. Ia mengkritik pandangan bahwa individu dapat menyelamatkan dunia dengan mengubah gaya hidup mereka, dan menekankan perlunya tindakan kolektif yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Secara keseluruhan, Baudrillard menekankan bahwa keberlanjutan kehidupan adalah sebuah konsep yang kompleks dan kontroversial. Ia mengkritik pandangan konvensional tentang keberlanjutan kehidupan dan menekankan perlunya perubahan sosial dan politik yang lebih besar untuk mencapai tujuan tersebut.

Di era digital saat ini, ajaran *Tri Hita Karana* masih sangat relevan dalam menjaga keberlanjutan kehidupan manusia. Teknologi digital memberikan berbagai kemudahan dan manfaat bagi manusia, namun juga memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia jika tidak digunakan dengan bijak (Kurniasari, et.al, 2022). Ajaran *Tri Hita Karana* dapat diaplikasikan dalam era digital dengan cara memperhatikan tiga aspek yang terkandung dalam ajaran tersebut, yaitu:

1) Hubungan manusia dengan lingkungan

Dalam era digital, manusia dapat memanfaatkan teknologi untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti menggunakan teknologi ramah lingkungan dalam produksi barang dan jasa, menggunakan energi terbarukan, serta mengurangi limbah elektronik dengan cara mendaur ulang dan memperbaiki perangkat elektronik yang rusak. Selain itu, manusia juga perlu menjaga kebersihan lingkungan digital, seperti memperbaiki e-waste dan mengurangi penggunaan bahan kimia berbahaya dalam produksi teknologi digital.

2) Hubungan manusia dengan sesama

Dalam era digital, manusia perlu memperhatikan dampak teknologi pada hubungan sosial dan kesehatan manusia. Salah satu contoh adalah kecanduan internet dan gadget yang dapat mengganggu kesehatan mental dan hubungan sosial manusia. Oleh karena itu, manusia perlu memperhatikan batasan penggunaan teknologi dan menjaga interaksi sosial secara langsung.

3) Hubungan manusia dengan Tuhan

Dalam era digital, manusia perlu mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam penggunaan teknologi. Misalnya, menghindari penggunaan teknologi untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti menyebarkan berita bohong atau menghina orang lain di media sosial. Selain itu, manusia juga perlu menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup dan membantu sesama.

Dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut, ajaran *Tri Hita Karana* dapat diaplikasikan dalam era digital untuk menjaga keberlanjutan kehidupan manusia dan lingkungan. Era postmodernisme adalah era berbagai perspektif media baru cenderung mengaburkan perbedaan tajam antara realitas dan fantasi (*simulacra*) sehingga meruntuhkan keyakinan pada suatu realitas yang objektif (Strinarti, 2016). Pada era ini terjadi transparansi makna dan informasi. Hal ini melahirkan sebuah era budaya baru dalam hal komunikasi masa. Di samping itu, juga terjadi demokratisasi dan penyebaran wacana secara global. Setiap fenomena sosial budaya yang ditampilkan di layar kaca, tv, atau internet akan menjadi bahan percakapan global (Lubis, 2016). Media merefleksikan kembali kepada orang-orang muda suatu deskripsi tentang siapa mereka, apa yang mereka

lakukan yang kemudian menjadi terasimilasi dan digunakan. Ide tentang generasi muda sebagai gaya yang menghasilkan identitas selama suatu fase perkembangan pribadi ketika pelbagai isu identitas dan hubungan sosial mengemuka. Kehadiran media massa dapat dikatakan sebagai manufaktur pelbagai gaya hidup. Tidak hanya periklanan yang beroperasi dengan mengkontruksi para audiencenya berkaitan dengan gaya hidup mereka, semua bisnis media melihat konsumen mereka dikaitkan dengan ceruk pasar dan kelompok sosial yang memiliki gaya hidup tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa media berpengaruh terhadap perilaku sosial dan preferensi pelbagai kelompok dalam masyarakat terutama kelompok generasi muda.

## **Simpulan**

Kemajuan dan kecanggihan teknologi yang terimplementasi melalui kehadiran media massa dapat dikatakan sebagai manufaktur pelbagai gaya hidup. Sebagai contoh sosial media memicu lahirnya budaya populer yang berperan penting dalam memperkuat hiperealitas karena memiliki kemampuan untuk menciptakan pengalaman yang sangat imersif dan menggoda sehingga generasi muda memiliki kecenderungan untuk memperkuat individualisme dan kesenangan pribadi sehingga diperlukan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan dan generasi mendatang melalui pemanfaatan budaya populer sebagai sarana untuk menyebarkan pesan tentang pentingnya bertanggung jawab terhadap lingkungan dan teknologi. yang melahirkan Equilibrium atau keseimbangan dalam konteks keberlanjutan kehidupan merujuk pada kondisi di mana sistem ekologi atau lingkungan hidup mampu mempertahankan dan memperbaharui dirinya sendiri secara alami. Dalam kondisi keseimbangan, berbagai aspek kehidupan seperti lingkungan fisik, populasi hewan dan tumbuhan, dan interaksi sosial antara manusia dapat berfungsi dengan baik dan memenuhi kebutuhan manusia tanpa mengorbankan kemampuan sistem untuk mempertahankan dirinya di masa depan sehingga keberlanjutan kehidupan bergantung pada keseimbangan ekologi dan ekonomi. Hal ini penting sebagai bentuk tanggung jawab etis manusia untuk memastikan keberlangsungan kehidupan di bumi, seperti membangun paradigma dan nilai serta etos kerja melalui ajaran Tri Hita Karana sehingga budaya populer dan ajaran Tri Hita Karana memiliki hubungan yang erat karena mempengaruhi pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan dan alam sebagai bentuk polarisasi skala dan niskala yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan alam semesta.

## Daftar Pustaka

- Ariyoga, I. N. (2022). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu Di Era Transformasi Digital. *Communicare*, 3(1), 81–90.
- Astawa, I. B. M. (2023). Empowerment of Local Wisdom a Reflection of Saving the Environment in Bali Through Eco-Religious Education. In R. H. E. Sendouw (Ed.), *Proceedings of the Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)* (pp. 296–302). Amsterdam: Atlantis Press.
- Brake, M. (1985). *Comparative Youth Culture*. Routledge.
- Brata Ida Bagus. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB*, 05(01), 9–16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>
- Chaney, D. (2006). *Lifestyles : Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Donder, I. K. (2012). introducing A Relevation Theory On Hindu Perspectiv As A Lawsuit To The truth's Claims And Classification Of Religion. *Balijyotih*, 1(1), 28–73.
- Donder, I. K. dan I. K. W. (2012). *Teologi Sosial Persoalan Agama dan Kemanusiaan*. (S. C. Dash, Ed.) (I). Surabaya: Paramita.
- Fischer, P., Jonas, E., Frey, D., & Schulz-Hardt, S. (2005). Selective exposure to information: The impact of information limits. *European Journal of Social Psychology*, 35(4), 469–492. <https://doi.org/10.1002/ejsp.264>
- Haryono, C. G. (2019). Kepalsuan Hidup Dalam Hiperrealitas Iklan. *Profetik Jurnal Komunikasi*, 12(2), 114–130.
- Heryanto, A. (2012). *Budaya Populer di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayah, N. (2015). Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Terampil Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 34–49.
- Jauhari Minan. (2017). Media Sosial: Hiperrealitas dan Simulakra Perkembangan Masyarakat Zaman Now Dalam Pemikiran Jean Baoudrillard. *Al-Adalah*, 20(1), 117–136.
- Kamal, A. (2022). Politik Moderasi Beragama di Indonesia di Era Disrupsi: Menuju Dialog Spiritual-Humanis. *Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 1(1), 40–57.
- Kurniasari, N. G. A. K., Budha, I. W., Suhardi, U., Patera, A. A. K., Sugiarta, I. W. A., & Awiyan, W. T. (2022). Inventarisasi Data Pengetahuan (Ontologi) Dalam Upaya Penyusunan Kompendium Keilmuan Komunikasi Hindu Berbasis Budaya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(1), 9–19.
- Lubis, A. Y. (2016). *Postmodernisme Teori dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Magnis-Suseno, F. (2000). *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mas, A. A. R. (2013). *Upaya Mengeliminasi Kehidupan Dehumanisasi Manusia Menuju Kehidupan bahagia Paripurna Di Era Globalisasi (Pendekatan Filsafat Manusia Dalam Ajaran Hindu)*. Denpasar.
- Nababan, S. (2020). Model Komunikasi Humas dalam Literasi Media Sosial (Studi Kasus Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan

- Informatika). *Jurnal Ilmiah Manajemen Informasi Dan Komunikasi*, 4(1), 1–15.
- Nurhalizah, Siti, J. S. (2022). Hiperrealitas Simulakra Pengguna Instagram pada Mahasiswa. *Jourmics*, 1(2), 67–90.
- Pembayun, J. G. (2017). Rekonstruksi Pemikiran Habermas Di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 1–14.
- Penyusun, T. (2021). *Sarasamuccaya dan Terjemahan (I)*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu Kemenag RI.
- Piliang, Y. A. (2006). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. (A. dan K. Adlin, Ed.) (II). Yogyakarta: Jalasutra.
- Ritzer, G. (2005). *Teori Sosial Postmodern*. (N. A. Maulana, Ed.) (III). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Strinarti, D. (2016). *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Narasi.
- Suhardi, U. (2014). Tujuan Kehidupan Manusia: Tinjauan Filsafat Kebahagiaan Menurut Epikuros Dan Catur Purusartha. *PASUPATI Jurnal Ilmiah Kajian Hindu Dan Humaniora*, 5(6).
- Susanto, M. R., & Sunardiyah, Maria Adventina, S. S. (2023). Cybercultures dan Perubahan Sosial: Sebuah Tinjauan Pragmatis Terhadap Fenomena Cybercultures. *Dekonstruksi*, 9(1), 6–19.
- Syaifullah, I. (2018). *Fenomena Hoax di Media Sosial dalam Pandangan Hermeneutika*. Surabaya.
- Wiana, K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Widnya, K. (2019). *Teori Seni dan Estetika*. Jakarta: UNHI Denpasar.
- Zatalini, A. (2021). *Pengaruh Hiperalitas dalam media Sosial Terhadap gaya Hidup Konsumtif Siswa SMA Negeri Sekota Pontianak*. Pontianak.